

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *ADABUL ALIM WA AL – MUTA'ALLIM*

A. TENTANG KH. HASYIM ASY'ARI

Kisah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari berkisar dilingkungan pesantren, karena sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Beliau bahkan mengatur kegiatan – kegiatan politik dari pesantren. Untuk mengetahui sosok KH. Hasyim Asy'ari secara komprehensif, dibawah ini akan dijelaskan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, pemikiran dan karya – karya beliau.

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah keturunan seorang bangsawan majapahit serta keturunan '*elit*' jawa. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim, lahir pada 24 Dzulqa'dah 1287 H/14 Februari 1871 M. Di desa Gedang, 1 km sebelah utara Kota Jombang Jawa Timur. Ayahnya adalah Kiai Asy'ari yang berasal dari Demak Jawa Tengah. Sedangkan ibunya bernama Halimah putri kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang Jombang Jawa Timur.¹

KH. Hasyim Asy'ari dipercaya masih keturunan Jaka Tingkir, Raja Muslim dari kerajaan Pajang, dan keturunan Brawijaya VI dari jalur ibu (Nyai Halimah), bukan dari jalur ayah (Kiai Asy'ari). Secara lengkap, garis keturunan Kiai Hasyim Asy'ari dari pihak ibu adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihhah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran

¹ Asrifin, *Tokoh – tokoh shufi*, (Surabaya : Karya Utama, t.t), hlm. 273

Sambo bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir alias Mas Karebet alias Sultan Hadiwijaya bin Prabu Brawijaya VI alias Lembu Peteng.²

Sebenarnya banyak versi mengenai silsilah Kiai Hasyim dari jalur ayah. Ada yang berpendapat bahwa beliau masih keturunan Maulana Ishaq melalui anaknya yang bernama Abdul Fattah yang ibunya dari Samudera Pasai. Silsilah selengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman alias Pangeran Sambo bin Abdullah alias Pangeran Benowo bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq.

Versi lain menyebutkan bahwa Kiai Hasyim masih keturunan menantu Sunan Gunung Jati yang bernama Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Basyaiban. Silsilah selengkapnya yaitu Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman alias Pangeran Sambo bin Abdullah alias Pangeran Benowo bin Putri Khadijah (yang menikah dengan Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Basyaiban) binti Sunan Gunung Jati.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Kiai Hasyim masih keturunan Nabi Muhammad. Selengkapnya, silsilah Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Anu Sarwan bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman alias Pangeran Sambu bin Abdul Halim alias Pangeran Benowo bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir bin Ainul Yakin alias Sunan Giri bin Ishaq bin Husain bin Abdullah Khan bin Amir Abdul Malik bin Ali Alwi bin

² Idris Marzuqi, *Nahkoda Nahdliyyin : Biografi Rais Aam Syuriah & Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1986 hingga sekarang*, (Kediri Jawa – Timur : Zam – zam Pustaka, 2017), hlm.5

Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Ahmad Muhajir bin Isa al – Bashari bin Muhammad an – Naqib bin Ali al – Aridi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al – Baqir bin Zainul Abidin bin Husain (bin Ali bin Abi Thalib) bin Fathimah binti Muhammad SAW.

Menurut M. Ishom Hadzik (cucu Kiai Hasyim) dalam salah satu tulisannya, kerancauan atau banyaknya versi mengenai silsilah Kiai Hasyim disebabkan ketidak jelasan nama ayah Kiai Asy'ari. Ada yang mengatakan ayah Kiai Asy'ari bernama Abdul Wahid. Abdul Wahid adalah salah satu komandan dalam pasukan Perang Diponegoro dibawah Panglima Sentot Alibasya Prawirodirjo. Perang Diponegoro yang dikenal dengan Perang Jawa ini berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro secara licik oleh Belanda. Kemudian Abdul Wahid melarikan diri, lalu berganti – ganti nama agar tidak diketahui Belanda.³

Konon selama hidupnya, Kiai Hasyim menikah sebanyak 7 kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Dintara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo. Nafisah, putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuning, kediri. Nafiqoh, putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putri Kiai Hasan dari Pesantren Kapurejo Pagu Kediri. Istri lainnya bernama Nyai Amini dan seorang lagi yang penulis tidak memperoleh namanya.

Dari 7 kali menikah, Kiai Hasyim memperoleh keturunan hanya dari 3 istrinya, yaitu Nafisah (Khadijah) binti Kiai Ya'kub, Nafiqah binti Kiai Ilyas

³ *Ibid.*, hlm. 6

dan Masruroh binti Kiai Hasan. Dari pernikahannya dengan Nyai Nafisah (Khadijah) dikaruniai seorang anak bernama Abdullah. Yang paling banyak memberi keturunan adalah Nyai Nafiqah, yaitu 10 anak. Mereka adalah Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid (ayah Gus Dur atau KH. Wahid Hasyim), Abdul Hafidz (dikenal dengan nama KH. Abdul Choliq Hasyim), Abdul Karim (dikenal dengan nama Akarhanaf atau KH. Abdul Karim Hasyim), Ubaidillah, Masruroh, dan M. Yusuf (dikenal dengan sebutan Pak Ud atau KH. Yusuf Hasyim). Pernikahan dengan Nyai Masruroh membuahkan 4 orang anak, yaitu Abdul Qadir, Chodidjah, dan Moh. Ya'qub.

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan bahkan lawannya. Gurunya, Kiai Khalil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian – pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadhan.⁴ Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki “*Hadratusy Syaikh*” yang berarti “*Tuang Guru Besar*”.⁵ Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dan membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor, Bahkan menjelang hari – hari akhir hidupnya.

KH. Hasyim Asy'ari sangatlah anti penjajah. Terlebih saat Indonesia sudah punya hak untuk menentukan kedaulatannya sendiri. Sehingga, ketika ada Agresi Militer pada 21 Juli 1947, beliau memanggil putranya yang bernama Muhammad Yusuf yang merupakan komandan kompi Hizbullah untuk daerah Jombang.

⁴ *Ibid.*, hlm. 22

⁵ *Ibid.*, hlm. 15

Empat hari kemudian, tepatnya pada 25 Juli 1947 M/7 Ramadhan 1366 H, KH. Hasyim Asy'ari seperti biasanya menjalankan rutinitas untuk mengimami sholat Tarawih berjama'ah kemudian mengisi pengajian untuk ibu – ibu muslimat. Ketika pengajian hendak dimulai, tiba – tiba beliau kedatangan tamu penting. Tamu itu adalah utusan dari Jendral Soedirman dan Bung Tomo yang ditemani oleh kiai Ghufron selaku komandan Sabilillah untuk daerah Surabaya.

Utusan itu menceritakan kepada KH. Hasyim Asy'ari bahwa NICA telah menguasai markas besar Hizbullah – Sabilillah yang berada di Singosari dan Malang. Mendengar cerita itu, beliau berkata: “Masya Allah, Masya Allah” Lalu beliau pingsan.

Berawal dari pingsannya KH. Hasyim Asyari ini, akhirnya beliau mengalami pendarahan otak (*hersenbloeding*). Dr. Mas Angka Nitisastro dari RSUD Jombang sudah berusaha melakukan pemeriksaan dan mengambil darah beliau guna mengurangi rasa sakit. Namun, usaha itu sangat tipis diharapkan keberhasilannya. Akhirnya, pada pukul 03.45 dini hari, beliau *sowan* ke hadirat Yang Maha Kuasa.⁶

Dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah. Karena banyaknya jasa dan keteladanannya, pemerintah Republik Indonesia menganugraahkan gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.⁷

⁶ Amirul Ulum, *Muasis NU : Manaqib 26 Pendiri ahdlatul Ulama*, (Yogyakarta : CV. Global Press, 2016), hlm. 35 -36

⁷ M. Nurdin Syafi'i dkk, *Buku Mata Pelajaran ke – Nuan Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Semarang : Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2015), hlm. 99

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pada pertengahan abad ke 20 terdapat 2 sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan pesantren, yang disediakan untuk para muslim yang memfokuskan pengajarannya pada ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan Barat yang diterapkan oleh kolonial Belanda (*Holland Inlandsche Scholen*) yang didirikan awal tahun 1914. Hanya anak – anak keluarga priyayi yang dapat sekolah disana, dan itupun hanya tujuh tahun. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslimin, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren.⁸

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda dengan kebanyakan muslim lainnya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa awal pendidikan beliau dimulai dari pesantren. Karena kecerdasan dan ketekunannya, pada usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar – dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan sudah berani membantu mengajar santri – santri ayahnya.

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja pesantren Wonokoyo – Purbalingga, Pesantren Langitan – Tuban, Pesantren Trenggilis – Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan – Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata Bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2000), hlm. 26 - 27

bidang fiqih selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah di Semarang.⁹ Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Makkah, dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Dibawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar tariqat qadariyah dan naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan penghubung pembentuk tradisi yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan KH. Hasyim Asy'ari.

Murid Syaikh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain. Misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syekh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.¹⁰

Dibawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan aljabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqih Madzhab Syafi'i. Amhad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan Madzhab fiqih baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tareqat. Atas izin dari beliaulah KH. Hasyim Asy'ari

⁹ *Ibid.*, hlm. 28 - 29

¹⁰ Saifullah Ma'shum, *Kharisma Ulama; Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 73

mempelajari tafsir Al – Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy’ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan – dukungan mereka pada praktek islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy’ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy’ari percaya bahwa tidak mungkin memahami Al – Qur’an dan Hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau akan memutar balikkan ajaran islam.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim Asy’ari menjadi pemimpin dari kiai – kiai besar ditanah jawa. Menurut zamachari sebagaimana yang dikutip Abdussami dalam buku *Biografi 5 Rais ‘Am Nahdlatul Ulama* mengatakan, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatar belakangi watak kepemimpinan beliau. *Pertama*, ia lahir ditengah – tengah *Islamic Revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, khususnya di makkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepamimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, Nasional Arab, dan Pan Islamisme di

¹¹ Lathiful Khuluq, *Op. Cit*, hlm. 26

dunia islam. ¹²Dari faktor – faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mempunyai potensi dan keturunan untuk menjadi orang besar.

3. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiprah beliau diberbagai bidang pendidikan, kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau. Dalam bidang – bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya.

Pertama, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren Tebuireng yang mempunyai pengaruh besar bagi perluasan syiar islam. Di samping itu jasanya dalam bidang pendidikan yang lain adalah beliau mampu menyumbangkan usaha – usaha modernisasi pondok pesantren.¹³ Pesantren ini merupakan cikal bakal pengemblengan ulama dan tokoh – tokoh terkemuka sekaligus monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan Nasional.

Kedua, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU). Dengan NU ia berjuang mempertahankan ummat, disatukannya potensi umat islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan nama mengatas namakan islam.¹⁴

KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan darma bhaktinya untuk kepentingan umat islam khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya. Ia

¹² Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta : LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, TT), Hlm. 2

¹³ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 196

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 195

sanggup membangun kesadaran ulama Indonesia sehingga melahirkan daya juang dari kalangan mereka, secara bersama – sama mengusir penjajah Belanda dan Jepang dengan usaha dan memperbaiki kehidupan umat islam.¹⁵

Ketiga, perjuangannya dalam bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut Syirkah al Inan Li Mubarakath Ahli al Tujjar, bentuknya mirip dengan koperasi tapi dasar operasionalnya menggunakan syari'at Islam. Badan usaha ini kemudian berkembang dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar sebagai wadah para pengusaha Islam , khususnya kalangan santri.¹⁶

Keempat, bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat islam Indonnesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 196

¹⁶ Suyanto, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan telaah terhadap Progressivisme, (Sebuah Kajian Komparasi)*, Skripsi tidak diterbitkan, UII, Yogyakarta, 2000, hlm. 43

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Terkadang beliau mengeluarkan fatwa – fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari pemimpin MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan semacamnya, beliau menjadi penasehat dan pemimpin umum.

Pada masa revolusi, banyak pemimpin militer dan sipil yang datang kepadanya, seperti Jendral Sudirman dan Bung Tomo. Kedatangan mereka itu memberikan laporan tentang perkembangan situasi dan mohon nasehat tentang jalannya revolusi fisik pada waktu itu.¹⁷

4. Karya – karya KH. Hasyim Asy'ari

Kecerdasan dan keilmuan KH. Hasyim Asy'ari selama berkelana menimba ilmu keberbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab – kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren – pesantren *salaf* (tradisional). Diantara karya – karya beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Adab Al – alim wa al – muta'allim fima yahtaj ilaih al – muta'allim fi ahwal ta'allum ma yatawaqaf 'alaih al – mu'allim fi maqamat ta'limih.*

¹⁷ T.H. Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta : Galura Pase, TT), hlm 130

- b. *Ziyadat Ta'liqat, radda fiha manzhumat al – syaikh 'abd allah bin yasin al - fasurani allati bihujubiha 'ala ahljam'iyah nahdlat al – 'Ulama.*
- c. *Al – Tanbihat al – wajibat liman yasbna' al – maulid a – munkarat.*
- d. *Al – Risalat al – jami'at, sharh fiha ahwal al – mauta wa asyrath al – saat ma' bayan mafhum al – sunnah wa al – bid'ah.*
- e. *Al – Nur al – mubin bi mahabbah sayyid al – mursalin, bain fihi ma'na al – mahabbah lirasul Allah ma wa yata'allaq biha man ittba'iha wa ihya al – sunnatih.*
- f. *Hasyiyah 'ala fath al – rahman bi syarh risalat al – wali Ruslan li syaikh al – Isam Zakariya al – anshari.¹⁸*
- g. *Al – Risalah al – tauhidiyah, wahi*
- h. *ya risalah shaghirat fi bayan 'aqidah ahl al sunnah wa al – jama'ah.*
- i. *Al – Durat al – Muntasyirah fi masail al – Tis'a al – Asyarah.*
- j. *Al – Tibyan fi al - nahyi'an Muqatha'at al – Arham wa al – Aqarib wa al – ikhwan.*
- k. *Al – Qanun Al – Asasi.¹⁹*

B. KITAB ADABUL ALIM WA AL – MUTA'ALLIM

1. Sekilas isi Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*

Salah satu karya momuntal KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang mengupas masalah belajar mengajar. Ini merupakan karya satu – satunya yang berisi aturan –

¹⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 141

¹⁹ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Ed. 1. Cet. 3, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 309

aturan etis dalam proses pembelajaran. Karena hanya satu – satunya, pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut.

Karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al – Qur'an dan Hadits. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan – gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat – sifat jahat dan aspek keduniaan.²⁰

Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*, secara keseluruhan terdiri dari delapan bab , yaitu 1) membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran, 2) Etika yang mesti dicamkan dalam pembelajaran, 3) Etika seorang murid terhadap guru, 4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal – hal yang harus dipedomani bersama guru, 5) Etika yang harus diperhatikan bagi guru, 6) Etika guru ketika akan mengajar, 7) Etika guru terhadap murid dan, 8) Etika menggunakan literatur dan alat – alat yang digunakan dalam belajar. Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang guru dan akhlak terhadap buku, alat pelajaran dan hal – hal yang berkaitan dengannya.

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*

Pola pemikiran konsep kependidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang : Maktabah Turats Al – Islami, Tanpa Tahun), hlm. 22 - 23

dengan mengutip ayat – ayat Al – Qur’an dan hadits, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan diakhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syari’at mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.²¹

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal – hal duniawi dan jangan melecehkan dan menyepelekannya. Kedua, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata – mata. Disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan – tindakan yang diperbuat.

Dalam hal ini, yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²² Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai – nilai islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Disamping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam Al – Qur’an dalam surat Al – Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِفِ فَقُلُوا يُفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

²¹ Samsul Nizar, Abdul Halim, (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 156

²² *Ibid.*, hlm. 157

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al – Mujadalah :11).²³

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama serta keutamaan belajar mengajar, juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama yang mengamalkan ilmunya. Ketegasan tentang tingginya derajat ulama itu sering diulang. Misalnya, dengan argumentasi hadits, “*Al – Ulama-u Waratsatul Al – Anbiya*” (ulama adalah pewaris para nabi).²⁴ Hadits ini sesungguhnya menyatakan bahwa derajat para ulama setingkat lebih rendah dibawah para nabi.

Keagungan para ulama seperti diatas pada akhirnya mengantarkan kedudukan para ulama pada posisi paling tinggi setelah kedudukan para nabi, dan pada keagungan inilah usaha dan kesungguhan mencari ilmu harus diarahkan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa keagungan ulama tersebut hanya bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dengan ikhlas kepada Allah SWT. Namun keagungan tersebut tidak berlaku pada semua cabang ilmu, melainkan hanya ilmu yang bisa meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan untuk kemaslahatan umum.²⁵ Karena ilmu – ilmu tersebut tidak hanya akan membawa kemaslahatan pada masa sekarang, tapi juga masa yang akan datang.

²³ Depag RI, *Al – Qur’an dan Terjemah*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 910

²⁴ Suyanto, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Telaah Terhadap Progressivisme (Sebuah Kajian Komparasi)*, (Yogyakarta : Skripsi tidak diterbitkan.UII, 2000), hlm. 48

²⁵ *Ibid.*, hlm. 24

C. ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM KITAB *ADABUL ALIM WA AL – MUTA’ALLIM*

Sebelum membahas lebih jauh mengenai etika guru terhadap murid, perlu kiranya penulis kemukakan seluruh akhlak – akhlak yang berkaitan dengan pembelajaran dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta’allim*, diantaranya:

1. Etika Bagi Guru dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al - Muta’allim*

a. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

Diantara banyak etika yang harus dimiliki oleh setiap pribadi ‘*alim* (ahli ilmu), setidaknya ada 20 macam, sebagaimana berikut:

- 1) Selalu mendekati diri (*muqarabah*) kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi.
- 2) Takut (*khauf*) dan *khasyyah* kepada Allah SWT dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan.
- 3) *Sakinah* (bersikap tenang)
- 4) *Wara’* (berhati – hati dalam setiap perkataan dan perbuatan)

Hal senada juga terdapat dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*, Karya Syaikh Al Zarnuji, dalam memilih guru sebaiknya dalam memilih guru yang lebih alim (pandai), *wara’* (menjaga harga diri), dan lebih tua. Sebagaimana saat Abu Hanifah memilih Imam Muhammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran.²⁶

- 5) *Tawadhu’* (rendah hati)
- 6) *Khusyu’* (tuntut kepada Allah SWT).

²⁶ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), hlm. 26 - 27

- 7) *Tawakkal* yaitu menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah SWT.
- 8) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan – tujuan duniawi.
- 9) Tidak boleh mengagung – agungkan para pecinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghina ilmu.²⁷
- 10) *Zuhud* terhadap dunia (berpaling, tidak cinta) terhadap dunia dan bersikap *qana'ah* atas apa yang diberikan oleh Allah SWT.
- 11) Tidak memilih profesi yang dinilai hina menurut syari'at maupun adat istiadat.
- 12) Menghindari hal – hal atau perilaku – perilaku yang dapat menyebabkan tuduhan buruk orang lain.
- 13) Melaksanakan syari'at islam dan hukum – hukum *zhahir*, seperti shalat jama'ah di masjid.
- 14) Menegakkan sunnah – sunnah dan memadamkan *bid'ah* – *bid'ah*. Menegakkan urusan agama dan kemaslahatan masyarakat.
- 15) Memelihara sunnah – sunnah *syari'iyah*, baik berupa perkataan – perkataan, seperti rutin membaca Al – qur'an maupun perbuatan seperti puasa.
- 16) Bergaul ditengah masyarakat dengan akhlak – akhlak terpuji.
- 17) Menyucikan diri dari akhlak – akhlak tercela (*takhalli*), kemudian menghias diri dengan akhlak – akhlak terpuji (*tahalli*).

²⁷ Rosidin, KH. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*), (Tangerang : Tirta Smart, 2017), hlm. 57 - 61

- 18) Selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh – sungguh dan ijtihad.
- 19) Tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah dirinya, baik dari segi jabatan, nasab maupun usia.
- 20) Rajin untuk menyusun karya – karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus terhadap apa yang ditulis tersebut.²⁸

Kaitannya dengan pembelajaran guru memegang peranan yang sentral dalam proses belajar mengajar (PBM), paling tidak guru disamping melaksanakan konsepsi nilai – nilai yang disampaikan diatas, guru juga harus menjalankan tiga macam tugas utama sebagai pengajar, diantaranya: merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan. Sehingga nantinya tercipta situasi yang memungkinkan mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.²⁹

Prof. Dr. Moh. Athiyah Al – Abrasyi, menambahkan sifat – sifat yang harus memiliki seorang pendidik islam tidak jauh beda dengan apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al – Zarnuji, agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat – sifatnya tersebut ialah:

- 1) *Zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain – lain sifat yang tercela.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 63 – 76

²⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet.9, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996),hlm. 4 - 6

3) Ikhlas dalam pekerjaan.

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan suksesnya murid – murid.

4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Dia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada, banyak sabar, dan jangan pemaah karena sebab – sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.³⁰

5) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.

6) Pendidik harus mengetahui tabiat murid

7) Pendidik harus menguasai mata pelajaran.³¹

b. Etika Guru dalam Mengajar, di antaranya:

1) Sebelum mendatangi majelis kelas/ruang perkuliahan, seorang guru hendaknya terlebih dahulu meyucikan dari segala hadats (yakni dengan mandi jinabah atau berwudhu dari kotoran najis, mamakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat lingkungan.

2) Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin.

3) Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian

³⁰ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 129

³¹ Abdurrahman Assegaf & Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta : Gama Media, 2008), hlm.115

- 4) Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat Al – Qur’an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat – ayat Allah SWT.
- 5) Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi (pembahasan), sebaiknya ia memulai dengan materi – materi yang lebih penting.
- 6) Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras (terdengar dari luar majlis/kelas), sebaiknya ia memulai dengan materi – materi yang lebih penting.
- 7) Menjaga dan mengendalikan majelis dan kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran (konsentrasi) proses belajar mengajar.
- 8) Mengingatkan para murid akan kepentingannya menjaga kebersamaan dan persaudaraan.
- 9) Memberikan peringatan tegas terhadap murid yang melakukan hal – hal di luar batas etika yang semestinya di jaga disaat mereka berada dalam majelis.
- 10) Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu.
- 11) Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis itu.

12) Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pelajaran.

13) Mengajarkan secara profesional sesuai dengan bidangnya.³²

c. Etika Guru Bersama Murid

Etika yang berlaku pada keduanya antara lain: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu serta menghidupkan syari'at islam, menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian, selalu introspeksi diri, tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik murid, memotivasi murid, memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan murid, tidak pilih kasih, mengarahkan minat murid, bersikap terbuka dan sabar, mencari kabar apabila ada yang tidak hadir, membantu memecahkan masalah, bersikap arif dan bijaksanadan *tawadhu*'.³³ Peran guru disini nampak bukan sekedar menyampaika ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tapi juga sebagai teman atau sahabat yang siap membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

2. Etika Guru Terhadap Murid dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al - Muta'alim*

a. Etika Guru Terhadap Murid

Mengenai pembahasan etika guru terhadap murid dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari memberikan 14 point acuan yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya:

³² Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), hlm. 462 - 463

³³ Hasyim Asy'ari, *Op. Cit*, Hlm. 80-95

- 1) Membagusai niat mengajar. Berniat meraih ridho Allah SWT dan yang selaras dengannya, seperti menyebarkan ilmu.
- 2) Membantu murid dari awal hingga akhir belajar, mulai meluruskan niat pelajar, memotivasi murid hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar.
- 3) Bergaul dengan murid dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku murid yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku murid tersebut.
- 4) Memudahkan murid dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi).
- 5) Bergaul dengan murid dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku murid yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku murid tersebut.
- 6) Rajin menguji hafalan dan pemahaman murid.
- 7) Mamilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid. Sehingga murid tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya.
- 8) Guru bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua murid, tanpa bersikap pilih kasih (diskriminatif), kecuali ada alasan khusus.
- 9) Mengawasi (memonitoring) perilaku murid. Apabila murid melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka guru perlu memperbaikinya dengan cara – cara yang halus hingga cara – cara yang tegas.
- 10) Menjaga keharmonisan hubungan antara guru dengan murid.

- 11) Guru memberi bantuan kepada murid sehingga murid bisa fokus belajar.
- 12) Guru memperhatikan kehadiran atau absensi murid. Guru berusaha mencari kabar murid maupun orang – orang yang memiliki hubungan erat dengan murid tersebut.
- 13) Guru menampilkan sikap *tawadhu* (rendah hati) kepada murid.
- 14) Guru tampil didepan murid dengan tutur kata ramah, mimik muka yang cerah dan sikap kasih sayang.³⁴

b. Etika Guru Terhadap Pelajaran, di antaranya:

- 1) Berusaha memiliki buku pelajaran dengan cara membeli, menyewa atau meminjam. Jika tidak bisa, paling tidak menyalin isi buku pelajaran dengan benar.
- 2) Meminjamkan buku pelajaran kepada temannya, dengan catatan si peminjam tidak melakukan hal – hal yang merugikan, misalnya: mencoreti buku tersebut tanpa izin.
- 3) Menjaga atau merawat buku pelajaran agar tidak cepat rusak, baik ketika menggunakannya maupun ketika meletakkannya.
- 4) Meneliti buku pelajaran ketika hendak meminjam atau membeli.
- 5) Memperhatikan tata krama ketika menyalin isi buku pelajaran.³⁵

c. Etika Guru dalam Mengajar

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memerhatikan beberapa etika. Dalam hal ini beliau memberikan beberapa gagasan ketika guru mengajar sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Op. Cit*, hlm. 95 - 99

³⁵ *Ibid.*, hlm. 80 - 95

kotoran, berpakaian sopan dan rapi usahakan juga berbau wangi, niat beribadah ketika mengajarkan ilmu kepada murid, sampaikan hal – hal yang disampaikan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah wawasan, mendahulukan dalam mengajar untuk berdo'a kepada ahli ilmu yang telah meninggal, berpenampilan sederhana dan tidak mencolok, jangan begurau dan banyak tertawa, jangan mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya. Waktu mengajar ambillah waktu yang strategis, penyampaiannya ramah, tegas, lugas dan tidak sombong, endahulukan materi – materi yang penting dan profesional, jangan bersifat subhat, perhatikan kemampuan masing – masing murid, menciptakan ruangan yang kondusif, enasihati murid bila bersikap bandel, bersikap terbuka pada persoalan yang ditemukan, mengulangi kembali pelajaran jika ada anak yang ketinggalan, dan memberi kesempatan pada anak untuk menanyakan hal – hal yang belum dipahami.³⁶

Tampak disini, gagasan yang ditawarkan lebih bersifat pragmatis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktek yang selama ini didalamnya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

3. Etika Bagi Murid dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al - Muta'allim*

a. Etika Murid Terhadap Diri Sendiri

Dalam hal ini ada sepuluh etika yang ditawarkan yakni, membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian, membersihkan niat, tidak menunda – nunda kesempatan belajar, bersabar dan *qanaah* terhadap segala

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 71 - 80

macam pemberian dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap hati – hati (*wara*'), menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang menyebabkan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, dan meninggalkan hal – hal yang kurang bermanfaat.³⁷ Dari beberapa akhlak tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya dalam menuntut ilmu, seseorang harus benar – benar memperhatikan disiplin waktu dan tempat mengendalikan nafsunya.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan rohani, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

b. Etika Murid Terhadap Guru

Dalam membahas masalah ini, beliau menawarkan dua belas etika, yaitu:

- 1) Mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih guru yang tepat terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaknya dan keilmuannya.
- 2) Memilih guru yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku.
- 3) Murid hendaknya mengikuti guru dan karakter terpuji guru.
- 4) Murid hendaknya memuliakan guru baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan.
- 5) Murid hendaklah menunaikan hak – hak guru yang menjadi kewajiban pelajar, serta meneladani pendidik.
- 6) Berfikir positif kepada guru, walaupun menunjukkan sikap kasar.
- 7) Murid memperhatikan tata krama ketika hendak

³⁷ *Ibid.*, hlm. 24 - 28

menemui pedidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui guru. 8) Murid hendaknya memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan guru, baik ditempat belajar maupun tempat lainnya. 9) Ketika murid tidak setuju dengan pendapat guru, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang – terangan, melainkan tetap memperhatikan tata krama. 10) Murid menunjukkan sikap senang dan antusias (semangat) untuk meraih ilmu dari guru, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut. 11) Murid hendaknya memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan guru, baik ketika ditempat belajar maupun ditempat lainnya. 12) Murid hendaknya menampilkan perilaku – perilaku yang mencerminkan tata krama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi.³⁸ Dari sini tampak, kalau KH. Hasyim Asy'ari sangat menghormati ustadz sebagai yang mempunyai derajat tinggi dan patut dihormati secara pribadi ataupun lewat fatwa – fatwanya.

Akhlak yang demikian masih berlaku dalam pendidikan pesantren. Akan tetapi mungkin sudah langka bila dijumpai ditengah budaya kosmopolit. Bukan karena konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan lagi, akan tetapi masalah yang melingkupi kiai kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkan terlihat lebih maju, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak – hak guru, dan sebagainya.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 29 - 43

c. Etika Murid Terhadap Pelajaran

Dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etia sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* yang bersifat untuk dipelajari, mempelajari ilmu – ilmu yang mendukung ilmu *fardhu 'ain*, berhati – hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama, mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, pancangkan cita – cita yang tinggi, berteman dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar), ucapkan salam bila sampai di *majlis ta'lim* (sekolah/madrasah), menanyakan hal – hal yang belum dipahami, apabila menggunakan metode *sorogan* (metode belajar dengan maju satu persatu) hendaklah menunggu giliran, tidak mendahului bila tidak ada ijin, membawa catatan kemanapun kita pergi, mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan secara kontinyu, dan menanamkan semangat untuk meraih sukses dalam belajar.³⁹

Bila kita cermati disini, sebenarnya konsep pendidikan yang ada dalam pendidikan pesantren sudah mengalami peningkatan. Misalnya adanya metode diskusi dan tanya jawab hal ini merupakan bukti bahwa tidak selamanya pendidikan pesantren hanya duduk, dengar dan diam.

³⁹ *Ibid.*, 43 - 55